

## Menumbuhkembangkan Apresiasi Seni Rupa Anak Sekolah Dasar Terhadap Karya Seni Lukis Kaca Nagasepaha

I Gde Suryawan<sup>a,1</sup>, Kadek Dwi Sentana Putra<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Indonesia

<sup>1</sup>suryaseni87@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Received

2020-07-15

#### Revised

2020-08-07

#### Accepted

2020-09-04

### ABSTRACT

*Growing and developing appresiation is a form of solution for maintaining the sustainability of glass painting. To appreciate (to appreciate) means to appreciate. Respect means involving two things in the process, where the subject is the party that gives the award and the object of value is the party that is appreciated. This is where the importance of appreciating activities in art education is because students gain experience of absorbing, filtering, behaving, interpreting and responding to aesthetic symptoms in both works of art and nature. Having an attention process through the introduction of Nagasepaha glass painting to elementary school children will develop their experiences. Certain experiences that students have will certainly influence the point of their analysis of something, as well as in works of art.*

**Keywords:** *Apresiasi, Nagasepaha of Glass Painting*

*Menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi merupakan bentuk solution dari menjaga keberlangsungan lukisan kaca/glass painting. Berapresiasi (to appreciate) berarti menghargai. Menghargai berarti melibatkan dua hal dalam prosesnya, dimana subjek sebagai pihak yang memberi penghargaan dan objek yang bernilai sebagai pihak yang dihargai. Dari sinilah pentingnya kegiatan berapresiasi dalam pendidikan seni karena siswa memperoleh pengalaman menyerap, menyaring, menyikap, mentafsirkan dan menanggapi gejala estetik baik pada karya seni maupun alam. Adanya proses pemerhatian melalui pengenalan lukisan kaca Nagasepaha kepada anak sekolah dasar akan mengembangkan pengalamannya. Pengalaman tertentu yang dimiliki anak didik tentu akan memengaruhi sudut analisisnya terhadap sesuatu, begitu pula pada karya seni.*

**Kata Kunci:** *Apresiasi, Seni Lukis Kaca Nagasepaha*

This is an  
open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license.



## PENDAHULUAN

Gambar kaca atau disebut dengan *glass painting* merupakan lukisan yang memanfaatkan media kaca sebagai media melukisnya. *Glass painting* sendiri merupakan perkembangan dari teknik melukis di abad ke 15 di Eropa, biasanya gambar kaca ini dibuat berupa lukisan para tokoh atau ikon-ikon lalu dibuat juga untuk menghiasi jendela kaca ataupun pintu pada bangunan-bangunan pada masa tersebut (Hermanu, 2012: 17). Dengan demikian gambar kaca pada masa itu bukan saja suatu karya seni biasa namun dapat dikategorikan sebagai bagian dari arsitektur. Sejalan perkembangannya lukis kaca ini mengalami perubahan menjadi *stained glass* atau kaca timah yang populer pada abad ke 18. Hampir semua bangunan di Eropa pada abad 18 menerapkan *stained glass* khususnya pada pintu dan jendela.

Perkembangan lukisan kaca di Indonesia sendiri diperkirakan sekitar abad ke-19. Awal perkembangannya lukis kaca di Indonesia kebanyakan merupakan karya pelukis dari Eropa, Cina, dan Jepang, bukan orang Indonesia asli. Lukisan-lukisan kaca tersebut terpasang pada rumah-rumah orang Belanda di Indonesia. Menurut Kurt Hertbert dalam Susanto (2014: 27) tema dari lukisan kaca biasanya terkait dengan keagamaan dan melukiskan gambaran tentang “kesucian”. Sementara, di Indonesia sendiri lukis kaca/*glass painting* masih banyak mempertahankan tema pewayangan, kaligrafi, cerita rakyat dan legenda. Perkembangan lukisan kaca di Indonesia dapat diwakili

dari tiga tempat yakni Yogyakarta, Cirebon, dan Bali.

Perkembangan lukisan kaca di Bali sendiri hingga saat ini masih eksis meskipun hanya pada kelangan tertentu saja. Salah satunya bisa kita jumpai di kawasan Nagasepha Singaraja merupakan salah satu Kawasan sebagai sentra lukisan kaca di Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya. Seni lukis kaca Nagasepha mempunyai sejarah dan perkembangannya sendiri. Proses perkembangannya relatif masih muda, yakni tahun 1927. Pelaku pertama seni lukis kaca tersebut adalah I Ketut Negara yang populer dipanggil Jero Dalang Diah (Hardiman, 2010:6). Lukisan kaca Nagasepha yang dibidani oleh Jero Dalang Diah pada tahun 1927 berkembang dengan mengangkat tema epos Ramayana dan Mahabharata. Representasi wayang dieksplorasi secara dalam sama halnya seperti di Jawa.

Bakat kesenian yang dimiliki Jero Dalang Diah diturunkan ke anaknya-anaknya. Jero Dalang Diah memiliki tiga anak diantaranya, yakni Nyoman Subrata (alm), Ketut Suamba, dan Ketut Sekar menjadi penerus ayah mereka, menjadi pelukis kaca. Suamba masih melakukan ritus yang diajarkan Jero Dalang sebelum melukis, yakni membuat *banten* (sesaji) dan berdoa, “agar *taksunya* bisa muncul dan terjaga dalam lukisan”, demikian kata Suamba. Ia melukis khususnya tema-tema atau cerita dari Ramayana, Bratayudha, dan Bhagawad Gita (Wisetrotomo, 2012:10). Meskipun lukisan kaca masih tetap ada namun, di Bali hingga saat ini komunitas seni lukis kaca yang masih hidup

hanyalah di desa Nagasepaha, Buleleng. Di desa yang terletak tujuh kilometer ke arah timur dari kota Singaraja itu, terdapat belasan pelukis kaca yang aktif berkarya juga berpameran. Namun demikian, seni lukis kaca terpinggirkan oleh arus utama seni lukis masa kini. Bahkan medan sosial seni rupa Bali cenderung memosisikan seni lukis kaca sebagai seni nista, seni kelas dua, milik perajin belaka (Hardiman, 2009: 5). Berdasarkan hal tersebut maka perlu diperkenalkan kembali lukisan kaca, terutama dikalangan generasi muda agar lukisan kaca tidak tergerus oleh zaman. Melalui pengenalan tersebut diharapkan dapat menstimulus generasi muda khususnya siswa atau pelajar untuk mencintai lukisan kaca.

Seni rupa sebagai bagian dari mata ajar dalam sistem pendidikan, baik di tingkat dasar menengah hingga perguruan tinggi memiliki berbagai lapisan pemaknaan dan fungsi. Ada nilai ideologis sebagai sebuah jalan stimulatif atas lahirnya insan yang kreatif, memiliki kecintaan atas nilai dan gen kultural bangsanya, serta memiliki kecakapan dan kepekaan dalam mengekspresikan sisi estetik dalam dirinya (Suryawan, 2018:146). Berbagai lapisan pemaknaan ini lalu terejawantahkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran maupun materi yang diajarkan. Merujuk pada pendapat di atas maka memperkenalkan kembali lukis kaca kepada generasi muda khususnya anak sekolah dasar merupakan salah satu bentuk *solution* menjaga eksistensi lukisan kaca khususnya di Bali.

Menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi merupakan bentuk *solution* dari menjaga keberlangsungan lukisan kaca. Berapresiasi (*to appreciate*) berarti menghargai. Menghargai berarti melibatkan dua hal dalam prosesnya, dimana subjek sebagai pihak yang memberi penghargaan dan objek yang bernilai sebagai pihak yang dihargai. Proses pemberian penghargaan kepada suatu objek dengan tepat, dapat dilakukan apabila si subjek mampu mengamati dan nilai hal-hal yang bermakna pada objek. Kemampuan mengamati tersebut didasari atas pengalaman dan wawasan yang dimiliki. Oleh karenanya berapresiasi dapat memberi kepuasan intelektual, mental dan spiritual seseorang. Dari sinilah pentingnya kegiatan berapresiasi dalam pendidikan seni karena siswa memperoleh pengalaman menyerap, menyaring, menyikap, mentafsirkan dan menanggapi gejala estetik baik pada karya seni maupun alam. Dengan pengalaman seperti itu dapat dikembangkan pula kepekaan terhadap gejala-gejala lain, seperti gejala yang berhubungan dengan segala fenomena kehidupan, etik-moral, dan ke-Tuhanan (Husen, 2017: 53). Dengan kata lain bahwa dalam kegiatan berapresiasi potensi afeksi siswa menjadi *focus* dan sasaran perhatian agar lebih berdaya dan berkembang.

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa apresiasi seni adalah suatu usaha untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat atau peserta didik untuk menjadi kaya jiwanya, dan dengan demikian juga sehat

rohaninya karena terisi dengan pengalaman-pengalaman yang sifatnya positif. Khususnya di zaman modern dengan kemajuan teknologi memberikan peluang bagi peserta didik untuk memberikan waktu kosongnya atau senggangnya dengan melakukan suatu tindakan positif melalui kegiatan apresiasi. Kegiatan apresiasi seni rupa khususnya pada lukis kaca pada siswa sekolah dasar akan memberikan pengalaman bagi peserta didik terkait kegiatan mengapresiasi seni lukis kaca, sehingga eksistensi lukis kaca akan semakin berkembang. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait

Menumbuhkembangkan apresiasi seni rupa anak sekolah dasar terhadap karya seni lukis kaca Nagasepaha. Keresahan di atas tentunya menimbulkan beberapa pertanyaan prinsip terkait proses menumbuhkembangkan apresiasi seni rupa anak sekolah dasar terhadap karya seni lukis kaca/*glass painting* Nagasepaha, yaitu: (1) Bagaimanakah cara menumbuhkembangkan apresiasi seni rupa anak sekolah dasar terhadap karya seni lukis kaca Nagasepaha?: (2) Bagaimanakah pendekatan yang digunakan dalam mengapresiasi seni rupa pada anak sekolah dasar terhadap karya seni lukis kaca Nagasepaha?. Rumusan masalah tersebut akan dijawab dengan menggunakan teori *enfuhlung* dan teori kreativitas.

Istilah *enfuhlung* dalam bahasa Jerman, memiliki makna sepadan dengan kata *empathy* atau *feeling in to* dalam Bahasa Inggris. Pada prinsipnya teori tentang pemancaran perasaan diri

sendiri ke dalam bentuk estetis (Bahari, 2008: 155). Teori ini digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan pertama terkait langkah-langkah apresiasi karya seni lukis kaca Nagasepaha.

Clarkl Monstakis mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain. Teori ini digunakan untuk membahas pendekatan apa yang digunakan dalam mengapresiasi karya seni lukis kaca Nagasepaha.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang mengacu pada pendapat Moleong (2011:9-10), metode penelitian ini menyajikan data secara langsung antara hakekat eksistensi antara peneliti dan responden. Selain itu metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri ketimbang yang lain dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola melihat, menerapkan, dan menguraikan dunia tempat penelitian. Suryabrata, menjelaskan metode penelitian adalah sebuah proses atau rangkaian langkah terencana atau sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau jawaban atas pertanyaan dalam penelitian (2003:11). Tulisan ini menggunakan teknik observasi, dan studi pustaka dalam meneliti permasalahan.

Observasi merupakan kegiatan yang bertujuan memahami sebuah fenomena berdasarkan atas pengetahuan dan gagasan yang telah diketahui

sebelumnya, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu informasi. Observasi dalam penulisan ini ialah berusaha menggali informasi dari gambar, sehingga mendapatkan suatu pemahaman tentang seni lukis kaca Nagasepaha dan apresiasinya.

Studi kepustakaan yang dilakukan, guna mendapatkan referensi sebagai sumber atau pelengkap dalam penciptaan karya berhubungan dengan tema dan pematangan konsep yang dipilih. Dengan mengunjungi perpustakaan dan membaca buku-buku sebagai acuan, mempelajari beberapa hal yang dapat mendukung penelitian ini terkait seni lukis kaca Nagasepaha dan apresiasinya.

## PEMBAHASAN

Jurusan Pendidikan Seni Rupa Undiksha, tak bosan-bosannya menangani Seni Lukis Kaca Nagasepaha, sejak beberapa tahun lampau telah diterjunkan sejumlah mahasiswa Seni Rupa ke desa itu dalam program KKN, KKL, PKL, penelitian, dan serupanya. Hasilnya, bukan hanya menularkan kebanggaan Nagasepaha, tetapi juga melahirkan (calon) praktisi-praktisi seni lukis kaca (Hardiman, 2010:7). Tahun 2009 lima orang mahasiswa Jurusan Pendidikan Pendidikan Seni Rupa Undiksha mengadakan kegiatan Kuliah kerja Lapangan (KKL), untuk belajar melukis diatas kaca. Ketut Santosa sebagai nahkoda dalam praktik kerja ini, banyak teknik dan eksperimen yang diwariskan ketut santosa kepada mahasiswa bimbingannya, mulai dari hang yang sederhana memegang kaca, mencampur

tinta cina, mencampur cat, hingga yang tersulit membuat gradasi warna dalam keadaan terbalik. Hasil yang didapat saat KKL tersebut ialah Ketut Santosa mengajarkan seni lukis kaca di studio sekaligus rumahnya untuk meregenerasi anak-anak sekolah dasar mulai dari kelas tiga hingga kelas 6, melalui pendidikan informal ini santosa berharap seni lukis kaca tetap terjaga dan ada yang meneruskan warisan kakeknya.

Di lingkungan formalpun Ketut Santosa mencoba melatih dan mengajarkan anak-anak SMP lewat kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dari kegiatan ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu melatih siswa untuk dapat mengembangkan ide, gagasan, dan meningkatkan kreativitas, tujuan khusus untuk mengembangkan potensi dan minat siswa. Dengan minat yang besar pada akhirnya diharapkan menghasilkan prestasi yang baik (Suryawan, 2018:146) **Pemerhatian sebagai Langkah Menumbuh-Kembangan Apresiasi Seni Lukis Kaca Nagasepaha**

Teori Pemancaran Diri dikemukakan oleh seorang sarjana Jerman bernama F. T. Vischer. Kemudian teori ini dikembangkan oleh Theodore Lipps dalam rangka mencoba menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan pengalaman estetik (seni). Empati (*einfuhlung*) merupakan pengalaman dalam peleburan perasaan (emosi) pengamat terhadap benda seni. Proyeksi perasaan empati ini bersifat subjektif dan sekaligus objektif. Hal tersebut disebut subjektif karena pengamat menemukan kepuasan atau kesenangan bentuk objek karya seni. Sedangkan disebut objektif

karena didasarkan pada nilai-nilai intrinsik benda seni itu sendiri. Dalam empati terjadi pengalaman dalam aliran dinamika kualitas seni yang mendatangkan berbagai perasaan: puas, penuh, utuh, dan perasaan sempurna dalam keselarasan. Rasa puas itu mengalir selama proses pengalaman mengalir dalam alunnya. Oleh sebab itu pengalaman seni selalu memiliki pola. Suatu pengalaman itu terdiri dari berbagai unsur pengalaman (visual, audio, rabaan, audio visual, berbagai rasa, pikiran, dan hal-hal praktis) yang menyusun hubungannya sendiri satu sama lain. Pola hubungan antar inilah yang memberikan makna pada pengalaman tersebut.

Dalam menganalisis dan menanggapi karya seni rupa secara garis besar ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan menggunakan ukuran subyektif, artinya menilai bagus tidaknya berdasarkan pertimbangan sendiri, misalnya karya ini sangat bagus atau indah karena kita memandang benda seni itu amat menyenangkan. Penilaian dengan ukuran objektif artinya, menilai bagus tidaknya karya seni atas dasar ukuran kenyataan dan objek (karya seni rupa) itu sendiri. Bila karyanya memiliki ukuran secara objektif bagus, maka kita katakan bagus. Demikian juga sebaliknya. Setiap karya seni tentunya memiliki ciri khas, yang berbeda satu sama lain. Mengungkapkan karakteristik karya seni rupa dua dimensi tentu berbeda dengan karya seni rupa yang tiga dimensi. Karakteristik karya seni dua dimensi terlihat dari (1) segi bentuk atau wujudnya; (2) teknik yang digunakan dan (3) fungsi serta

maknanya. Ketiga bagian itu saling berhubungan. Bentuk karya terwujud karena teknik dan proses pembuatan. Bentuk juga berkaitan dengan kegunaan atau fungsi. Demikian bentuk berkait dengan makna.

Proses pemerhatian suatu karya seni lukis Nagasepaha (sebuah gambar ilustrasi atau dua dimensi). Perhatikan dari segi bentuk-nya, proses pembuatannya, terutama teknik pengerjaannya. Menganalisis dan menanggapi karya seni rupa tiga dimensi akan berbeda dengan karya seni rupa yang dua dimensi. Karya seni rupa dua dimensi bermacam-macam, maka tentu saja gagasan, bahan atau bentuk dan teknikya bermacam-macam pula. Pada masing-masing karya akan memiliki arti yang berbeda. Dengan mengetahui keberagaman bentuk, teknik dan fungsinya, apresiator menghargai apa yang dibuat oleh para perupa/*creator* yang ada di daerah setempat. Bila apresiator menekuni dan mencermati pekerjaan tersebut apresiator akan merasakan bahwa apa yang dikerjakan para perupa/*creator* itu bukan sesuatu yang mudah. Anda akan turut merasa terlibat atau berempati dan mengagumi pekerjaan seni rupa.

Melakukan apresiasi karya seni dengan bermutu yaitu dengan banyak melihat, membaca, mendengarkan atau membiasakan menghayati karya seni, apresiator dapat menggunakan apa yang disebut dengan pendekatan dan pentahapan apresiasi. Dengan demikian maka sebenarnya melalui proses pemerhatian terhadap karya seni lukis kaca Nagasepaha, maka kita dapat menumbuhkan serta mengembangkan

apresiasi seni rupa anak sekolah dasar terhadap karya seni lukis kaca Nagasepaha.

Para pelukis seni lukis kaca Nagasepaha fleksibel pada pembaharuan. Pernah suatu periode para pelukis ini melukis tema wayang dengan *setting* pemandangan. Para pelukis otodidak ini dikenalkan pada khazanah seni hias *local* yang terdapat pada prasi dan relief pura di Bali Utara. Maka sejak itu, lahirlah gaya lukisan kaca bertema wayang dengan *setting* dekoratif yang secara *artistic* memiliki kesatuan. Gaya ungkap seni lukisan kaca Nagasepaha yang secara kolektif memelihara bahasa rupa yang telah menjadi dialeknya, ternyata melahirkan juga ideolek pada beberapa pelukis. Secara visual, lukisan-lukisan tersebut menegaskan kehadiran idiolek dalam pilihan bahasanya. Dengan demikian, Ideolek sebagai varian Bahasa ketimbang identitas pribadi seperti konsep modernisme. Nilai kolektif yang dianut para pelukis kaca Nagasepaha ini, tetap menjadi roh utama dalam laku estetikanya (Hardiman, 2018: 14).

Berdasarkan ciri khas tersebut maka, dengan adanya proses pemerhatian melalui pengenalan lukisan kaca Nagasepaha kepada anak sekolah dasar akan mengembangkan pengalamannya. Pengalaman tertentu yang dimiliki anak didik tentu akan memengaruhi sudut analisisnya terhadap sesuatu, begitu pula pada karya seni. Maka pada dasarnya, pendidik yang memberikan perhatian kepada lukisan kaca Nagasepaha dan memperkenalkan lukisan tersebut kepada anak didik merupakan suatu langkah atau cara menumbuh kembangkan apresiasi seni rupa terhadap

karya seni lukis kaca Nagasepaha sendiri.

### **Pendekatan Aplikatif sebagai Pendekatan dalam Menumbuh-Kembangkan Apresiasi Seni Lukis Kaca Nagasepaha**

Apresiasi seni dapat dilakukan dengan berbagai metode atau pendekatan salah satunya pendekatan aplikatif. Pendekatan aplikatif ialah melalui apresiasi dengan pendekatan ini ditumbuhkan dengan melakukan kegiatan berkarya seni secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori kreativitas yaitu kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, sukseksi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Apresiasi melalui pendekatan aplikatif ditumbuhkan dengan melakukan kegiatan berkarya seni secara langsung, di studio, di kampus, di rumah atau di mana saja. Melalui praktek berkarya, apresiasi tumbuh dengan serta merta akibat dari pertimbangan dan penghayatan terhadap proses berkarya dalam hal keunikan teknik, bahan, dsb. Melalui berkarya seni, kita dapat merasakan berbagai pertimbangan teknik yang digunakan oleh perupa/*creator* dalam proses berkarya. Tidak jarang keunikan teknik atau bahan tertentu menumbuhkan gagasan yang unik bagi perupa/*creator*. Berkarya menggunakan medium batu misalnya, tentu akan meberikan sensasi yang berbeda dibandingkan dengan menggunakan medium tanah liat yang

lunak, walaupun kedua medium tersebut dapat digunakan untuk mewujudkan karya seni patung. Semakin banyak pengetahuan kita tentang teknik, alat dan bahan yang digunakan dalam berkarya seni rupa, akan semakin bertambah pula wawasan kita dalam mengapresiasi karya seni rupa.

Pendekatan aplikatif dapat juga dilakukan dengan melihat proses berkarya seorang perupa /*creator* secara langsung. Kita dapat mengunjungi sanggar, studio atau sentra-sentra kerajinan yang ada di daerah kita atau didaerah lain untuk melihat secara langsung bagaimana para perupa/*creator* dan pengrajin bekerja mewujudkan karyanya. Dengan kemajuan teknologi saat ini, proses berkarya seni yang dilakukan oleh para perupa tersebut dapat juga kita saksikan melalui tayangan film dalam bentuk video atau CD. Dengan demikian wawasan kita tentang proses berkarya seni akan semakin kaya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran atau bidang pengembangan, menyalurkan bakat dan minat yang menunjang pencapaian tujuan instruksional serta melengkapi upaya-upaya pembinaan manusia seutuhnya, kegiatan secara berkala pada waktu tertentu (Djamarah, 2000:216).

Pendidikan dasar sebagai peletakkan dasar pertama dan utama bagi anak merupakan faktor penentu terhadap tingkat kedalaman pemahaman anak terhadap sesuatu. Maka, pada dasarnya pendidikan dasar perlu menyediakan berbagai pilihan media pengembangan bagi anak guna mengakomodir

lingkungan sosial, emosional dan intelektual anak. Semakin banyak hal yang diketahui anak sekolah dasar mengenai sesuatu maka sebenarnya semakin memperluas cakrawala kemampuannya. Permasalahan yang dihadapi oleh karya seni lukis kaca jika dikorelasikan dengan penjabaran di atas, maka sebenarnya melalui pendekatan aplikatif kita dapat menumbuhkembangkan apresiasi seni rupa terhadap karya seni lukis kaca. Salah satu pendekatan aplikatif yang dapat ditawarkan bagi anak sekolah dasar ialah pendidikan kurikuler. Melalui pemberian ekstrakurikuler lukis kaca bagi anak sekolah dasar, selain kita memperkenalkan karya seni lukis kaca, namun juga memberikan ruang bagi anak didik berlatih membuat lukis kaca. Dengan berlatih membuat karya lukis kaca secara tidak langsung kita telah menggiring anak didik melakukan proses apresiasi.

Menurut Lutan (1986:3) ekstrakurikuler adalah segala aktivitas di sekolah atau lembaga Pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang termasuk dalam kurikulum. Program kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan, pelengkap dari pelajaran wajib. Lutan (1986:4) mengatakan ekstrakurikuler dapat ditilik dari beberapa aspek. Pertama, menekankan pada penyaluran bakat, minat, dan potensi siswa. Kedua, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan kemauan tidak ada unsur paksaan. Ketiga, dari sudut kegiatan yang dilakukan dapat mencakup berbagai jenis kegiatan yang menarik minat para siswa. Berdasarkan

uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah proses pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran di sekolah sebagai sarana pengembangan dan penyaluran bakat dan minat atau keterampilan serta dalam pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Seni lukis kaca merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sepatutnya difasilitasi apabila ingin menjaga eksistensi seni lukis kaca. Kegiatan ekstrakurikuler seni lukis kaca memiliki tujuan secara umum dan khusus. Tujuan umum yaitu melatih siswa untuk dapat mengembangkan ide, gagasan, dan meningkatkan kreativitas melalui proses untuk menghasilkan karya seni lukis kaca. Tujuan khusus dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengembangkan potensi dan minat siswa. Dengan minat yang besar pada akhirnya diharapkan menghasilkan prestasi yang baik.
- (2) Agar siswa setelah tamat memiliki *skill* sehingga dapat membantu kehidupannya.
- (3) Mem-bekali siswa dengan keterampilan seni lukis kaca yang berguna ketika memasuki dunia kerja kelak.

Materi yang diajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler melukis diawali dengan pemaparan dan pengantar mengenai keberadaan seni lukis kaca di desa Nagasepaha, pengenalan alat dan bahan, perancangan sketsa/desain/pola yang akan dibuat, teknik pengerjaan. Materi tersebut diajarkan secara bertahap dan sistematis di samping itu materi juga

diajarkan sesuai alokasi waktu yang dirancang. Pembelajaran ekstrakurikuler seni lukis kaca dilaksanakan menghasilkan karya yang *variatif*. Dari segi tema beberapa siswa berhasil menciptakan tema yang berbeda-beda dengan teman-teman, diantaranya diinspirasi oleh kejadian yang diberitakan di televisi, film kartun, serangga, dan tokoh pewayangan. Secara visual ada tiga karya siswa yang memiliki kecenderungan berani memainkan komposisi dan warna.

## PENUTUP

Tumbuhnya seni lukis kaca/*glass painting* sebagai bahasa rupa komunal yang berkembang dalam masyarakat Buleleng khususnya di Desa Nagasepaha dan sekitarnya menjadi bentuk bahasa rupa komunal yang penting direspon dan memiliki relevansi dalam dunia Pendidikan tingkat sekolah dasar khususnya di daerah Bali (Buleleng). Alasannya jelas disamping sebagai bentuk konservasi dan pewarisan nilai, pengetahuan, maupun teknik melukis di atas lembaran kaca yang menjadi bentuk kesenirupaan yang ikonik dan otentik serta khas Buleleng, secara lebih luas juga dapat dipakai sebagai jalan menumbuhkan sikap apresiatif maupun “kebanggaan” yang proporsional atas kekhasan nilai kultural masyarakatnya dalam diri peserta didik. Menumbuh kembangkan apresiasi seni rupa anak sekolah dasar terhadap karya seni lukis kaca Nagasepaha yaitu melalui pemerhatian sebagai langkah apresiasi yang merupakan bentuk konservatif paling menentukan. Selain itu, dengan pendekatan aplikatif yaitu dengan

pembiasaan dalam melukis melalui kegiatan ekstrakurikuler lukis kaca pada sekolah dasar merupakan bentuk apresiasi atas karya seni lukis kaca sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman. 2010. *Berkaca (-Kaca) Katalog Pameran Lukis Kaca Mahasiswa KKL Di Nagasepaha*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Seni Rupa Undiksha Singaraja.
- Hardiman. 2018. *Dialek Visual*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Payuyasa, I. N., & Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Film “Sokola Rimba”. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 189-200.
- Mariato, M Dwi. 2015. *Art & Levitation, Seni dalam Cakrawala Quantum*. Yograkarta : Pohon Cahaya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, 2003. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suryawan, Gde. 2018. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Lukis Kaca di SMP 3 Negeri Sukasada*. Brikolasa, Vol. 10 No.2: 146-157.
- Susanto, Mikke, 2003. *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2014. *Penjinak Kaca*. Yogyakarta: di ctart laboratory.
- Wisetrotomo, Suwarno. 2012. *Katalog Pameran Berkaca Pada Lukisan Kaca*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 710-718.
- Pomalato, S. W. D., La Ili, B. A. N., Fadhilaturrahmi, A. T. H., & Primayana, K. H. (2020). Student Error Analysis in Solving Mathematical Problems. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5183-5187.
- Primayana, K. H., Dewi, P. Y. A., & Gunawan, I. G. D. (2020). PENGARUH PROJECT BASED OUTDOOR LEARNING ACTIVITY MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PERILAKU BELAJAR ANAK DI PAUD. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 5(2), 135-146.
- Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). URGENSI PENDIDIKAN HUMANISME DALAM BINGKAI A WHOLE PERSON. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 1-11.